

**INTERAKSI ORANG TUA DENGAN ANAK DALAM MENGHADAPI  
TEKNOLOGI KOMUNIKASI INTERNET  
(Studi Pada SMA Rahadi Usman)**

**Oleh : Heru Wahyu Pamungkas, S.Sos, M.Si**

**Magister Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Tanjungpura Pontianak**

**ABSTRAK**

Interaksi dan komunikasi orang tua terhadap anak serta bagaimana orang tua memperlakukan anak remajanya memberikan pengaruh terhadap sikap remaja yang jika berkelanjutan akan berkembang menjadi karakter yang terbentuk pada diri anak. Demikian juga halnya remaja dengan penggunaan teknologi internet, sikap orang tua terhadap aktivitas remaja ini akan memberikan pengaruh terhadap terbentuknya karakter yang dapat menyaring dampak teknologi internet sehingga remaja tidak terjerumus ke dalam ketagihan yang akan membuat karakter positif mereka menjadi merosot. Interaksi orang tua dengan anak dalam menghadapi dampak teknologi merupakan media yang ampuh sebagai media pendidikan bagi anak, dan seharusnya menjadi prioritas utama. Namun yang terjadi justru sebaliknya. Media lebih banyak mengarah pada penurunan nilai moral, seperti keekrasan dan pornografi. Keluarga diharapkan dapat membentengi putra putrinya, oleh sebab itu keluarga harus cerdas dalam berinteraksi dengan media. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan komunikasi secara terbuka antar keluarga yang diharapkan dapat menjadi bekal mereka dalam mendidik anak-anak berinteraksi dengan teknologi. Upaya orang tua dalam membantu anak menghadapi dampak teknologi dapat dilakukan dengan cara memberikan pengawasan yang terus menerus, melakukan komunikasi secara terbuka dan seimbang, serta memberikan pendidikan agama sedini mungkin agar anak dapat mengerti hal yang baik dan buruk, Serta mengajarkan kepada anak untuk menghargai orang tua.

*Kata Kunci: Interaksi, orang tua dan anak, teknologi komunikasi (internet)*

**PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dalam membentuk kepribadian anak. Cara pola asuh dan kebiasaan yang sering dilakukan akan tercermin pada kepribadian anak itu sendiri. Keluarga atau orang tua memberikan pengalaman kepada anak dalam bidang kehidupan, sehingga anak memiliki informasi yang banyak merupakan alat bagi anak untuk berfikir. Dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mewujudkan ide gagasannya, menghargai ide gagasan tersebut, memuaskan rasa keingin tahuan anak.

Pengalaman atau pemberian kesempatan tersebut sudah tentu membutuhkan perhatian orang tua. Dengan demikian orang tua harus memahami sehingga tidak terjadi kesalahan dalam menilai anak.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa akhir atau menuju ambang dewasa. Dalam peningkatannya menuju masa dewasa tersebut. Anak merupakan pertumbuhan dan perkembangan yang menuju tugas-tugas perkembangan remaja. Sebagaimana di kemukakan Hurlock (dalam Asrori, 2003:13), adalah sebagai berikut:

1. Berusaha mampu menerima keadaan fisiknya
2. Berusaha mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
3. Berusaha mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
4. Berusaha mencapai kemandirian emosional
5. Berusaha mencapai kemandirian ekonomi
6. Berusaha mengembangkan konsep dan keterampilan-keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
7. Berusaha memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
8. Berusaha mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
9. Berusaha mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
10. Berusaha memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga

Perbedaan proses perkembangan yang jelas pada masa remaja ini adalah perkembangan teknologi internet yang mempengaruhi tingkah laku para remaja yang sebelumnya pada masa anak tidak nyata pengaruhnya. Fenomena yang ada, anak yang memanfaatkan teknologi internet justru dengan membuka situs-situs porno dan itu merupakan perilaku yang menyimpang. Kurangnya pengawasan orang tua dalam pergaulan anak dapat menyebabkan anak mencari kesibukan di luar rumah. Keadaannya semakin mengkhawatirkan, karena jenis tindakannya semakin meningkat seperti kebut-kebutan, perkelahian (tawuran), perusakan rumah, kantor maupun sekolah bahkan yang lebih berbahaya lagi jika anak tersebut sampai menjadi pengedar dan pengguna narkoba atau hingga membunuh seseorang, oleh karena itu peran keluarga sangat penting dalam masalah ini.

Keluarga adalah kelompok primer yang terpenting dan bersifat fundamental dalam masyarakat, dimana pada umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak, Keluarga merupakan tempat pertama seorang anak belajar mengenai norma norma agama, maupun proses sosial sehingga komunikasi yang efektif perlu diciptakan agar dapat membangun hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak.

Dalam rangka membantu anak yang bermasalah dan agar mau untuk berkomunikasi dengan orang tua maka dituntut suatu pola asuh orang tua yang

ideal dalam berkomunikasi terhadap anak yang bermasalah tersebut dan mengetahui sebab-sebab yang melatar belakangi sikap dan tindakan anak tersebut. Dalam hal menangani masalah anak tersebut orang tua melakukan serangkaian dialog dengan anak. Interaksi/komunikasi yang baik, hangat dan akrab agar timbul keinginan untuk mengeluarkan kesulitan-kesulitan yang ada pada diri anak. Komunikasi yang baik menurut A. Supratiknya (1995:10) adalah: “mampu menilai, mengembangkan dan memelihara hubungan yang akrab dan produktif dengan orang lain”.

Komunikasi tersebut tentu saja diharapkan akan dapat membantu anak agar memiliki kesadaran, mengembangkan sikap positif, dapat berkomunikasi dengan baik, membuat pilihan yang sehat, mampu menghargai orang lain, memiliki rasa tanggung jawab dan lain-lain. Harapan yang di inginkan dalam penelitian ini adalah agar orang tua dalam melaksanakan interaksi dengan anak tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam berkomunikasi, agar tujuan yang diharapkan dapat terlaksana dengan baik sehingga tercipta komunikasi yang baik.

Gaya komunikasi yang di terapkan orang tua untuk mengatasi masalah kenakalan anak remaja sangatlah penting agar tidak ada keretakan hubungan antara anggota keluarga atau *miss communications*, kenakalan remaja selain disebabkan faktor keluarga juga disebabkan oleh faktor lingkungan sekolah dan lingkungan pergaulan.

Fakta menunjukkan bahwa teknologi komunikasi berkembang sangat pesat yang turut mewarnai dunia pergaulan anak-anak. Kehadiran teknologi komunikasi di SMA Rahadi Usman telah membawa perubahan yang besar terhadap perkembangan dan pribadi serta adaptasi anak, bahkan tidak sedikit anak yang berubah menjadi pecandu game sehingga mereka lupa pada jati diri mereka yang sesungguhnya 40% siswa pengguna teknologi komunikasi. Waktu yang semestinya dipergunakan untuk bermain dengan teman sebaya atau belajar telah disita demi bisa duduk berlama-lama untuk bermain game/ internet. Banyak anak-anak yang gemar bermain game, PS atau sejenisnya mengalami penurunan prestasi di sekolahnya, mengalami masalah dengan kepribadiannya, menderita penyakit, dan bahkan terjerumus untuk melakukan tindak kriminal.

Peran aktif dari orang tua juga sangat membantu proses emosional anak, yang dapat dilihat dari bentuk dukungan yang berkaitan dengan pembentukan serta perkembangan emosional anak, yaitu: melepaskan daya kreasi dan imajinasi anak yang berdampak positif dan tentunya anak selalu terarah. Sebaliknya apabila orang tua kurang memberikan perhatian terhadap emosioanl anak seperti jarang memberikan kesempatan kepada anak, maka akan membawa dampak negatif terhadap perkembangan emosional pada anak. Sikap saling dan perhatian merupakan kunci utama dalam menciptakan suatu hubungan yang harmonis antara orang tua, anak serta para anggota keluarga yang lainnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk pada katagori jenis penelitian deskriptif, mengingat penelitian ini akan berupaya untuk menggambarkan kondisi dan kenyataan tentang bagaimana interaksi Orang tua dalam menghadapi dampak teknologi informasi internet dan upaya apa saja yang dilakukan oleh orang tua dalam menghadapi dampak teknologi internet tersebut, berdasarkan fakta dan data sebagaimana adanya dilapangan. Penelitian ini fokuskan kepada interaksi orang tua dengan anak dalam menghadapi teknologi komunikasi di Kecamatan Pontianak Kota Studi Kasus Sekolah Menengah Atas Rahadi Usman terhadap penggunaan internet.

Ruang Lingkup dari Ruang lingkup penelitian ini meliputi:

1. Interaksi orang tua dan anak dalam menghadapi dampak teknologi komunikasi di Kecamatan Pontianak Kota
2. Respon orang tua terhadap perilaku anak dalam menghadapi dampak teknologi komunikasi di Kecamatan Pontanak Kota

Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui penelitian lapangan yang berasal dari para informan. Pencarian data dipusatkan pada informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian ini seperti : Sejauh mana interaksi orang tua dengan anak mengenai informasi teknologi internet ini. Sedangkan dari data sekunder diperoleh melalui penelusuran terhadap bahan telaah kepustakaan dan dokumentasi serta laporan yang ada pada lembaga dan instansi yang terkait dan relevan dengan penelitian ini. Data sekunder meliputi berbagai hal, antara lain keadaan pemetaan keadaan geografis, demografis, administratif. Penelitian dilakukan di terhadap anak-anak yang menggunakan jaringan internet pada waktu sekolah atau di luar jam sekolah dengan menggunakan seragam sekolah di lingkungan Pontianak kota.

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk menjawab masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini diperlukan sejumlah data yang mendukung. Untuk mendapatkan data secara objektif hendaknya didukung dengan penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat. Menurut Hadari Nawawi (2001:95) sebagai berikut :

- a. Teknik observasi langsung
- b. Teknik observasi tak langsung
- c. Teknik komunikasi langsung
- d. Teknik komunikasi tak langsung
- e. Teknik studi dokumenter

Dalam menggunakan salah satu teknik di atas perlu mempertimbangkan beberapa taktor diantaranya tenaga, biaya, waktu, alat dan validitasnya.



Sehubungan dengan pengertian diatas Sutrisno Hadi (1983:103) mengatakan bahwa : “Baik buruknya suatu penelitian sebagian tergantung kepada teknik-teknik pengumpulan data”. Teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung, teknik komunikasi langsung dan teknik studi dokumenter.

Adapun alat yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah panduan observasi, panduan wawancara dan data-data dokumen . Panduan observasi digunakan untuk mengamati objek dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Panduan wawancara digunakan untuk mencari data sebagai perbandingan yang ditujukan kepada objek penelitian, senagkan dokumen sebagai pelengkap data yang diperlukan dalam penelitian.

## **2. Tehnik Analisa Data**

Setelah data yang diperlukan sebagai bahan analisis diperoleh, maka kegiatan selanjutnya adalah mentranskrip data dari hasil rekaman yang ada ke dalam data tertulis. Setelah itu langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi hasil transkrip tadi untuk melihat apakah anjuran tersebut salah satu kategori Bagaimana Peran orang tua dalam menjalin komunikasi dengan anak menghadapi kemajuan teknologi informasi di kecamatan Pontianak Kota. Kegiatan selanjutnya adalah mengklasifikasikan data yaitu dengan menggolongkan bagian-bagian ujaran subjek berdasarkan kategori strategi komunikasi yang telah dibuat. Data yang telah diklasifikasikan berdasarkan hasil transkrip kemudian diberi kode tertentu sesuai dengan urutan yang ditetapkan oleh peneliti. Kegiatan selanjutnya adalah memilih data utama untuk penelitian kemudian dilakukan analisis data berdasarkan acuan teori yang dikemukakan dalam bagian kajian pustaka penelitian ini. Supaya kegiatan analisis data menghasilkan deskripsi sesuai dengan yang hendak dicari dalam penelitian. Maka untuk kegiatan analisis diperlukan pegangan tertentu. Dalam hubungan ini, pegangan yang digunakan untuk acuan menganalisis data penelitian ini dikembangkan teori-teori yang digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan pegangan analisis data. Penelitian ini adalah perpaduan teori tentang Peran orang tua dalam menjalin komunikasi dengan anak menghadapi kemajuan teknologi informasi di kecamatan Pontianak Kota ( Kasper:1987).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Kegiatan Siswa dalam Menggunakan Internet**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMA Rahadi Usman Pontianak terhadap siswa kelas XI IPS, peneliti menemukan siswa-siswa yang termasuk kedalam kriteria penelitian berjumlah 18 orang siswa dari jumlah keseluruhan 41 siswa. Siswa-siswa tersebut adalah pengguna internet yang kecanduan menggunakan internet. Rata-rata siswa-siswa tersebut

menggunakan internet lebih dari 150 jam perbulan atau setara dengan (20,82%), dan bahkan ada beberapa siswa yang mencapai lebih dari 200 jam perbulan atau (27,77%), 7 dari 18 orang siswa tersebut adalah para pengguna internet yang menggunakan smartphone seperti blackberry yang bisa berinternetan 24 jam dalam sehari.

Dari hasil wawancara terhadap 18 orang (43,90%) siswa kelas XI IPS SMA Rahadi Usman Pontianak sebagai subyek penelitian ditemukan bahwa 7 orang (17,07%) siswa yang sering menggunakan internet atau termasuk pengguna internet aktif, baik langsung di kelas maupun di luar kelas, serta bermain *game online*. Sedangkan 11 orang (26,82%) siswa termasuk pengguna internet pasif.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 5 orang siswa yang senang melakukan *chat*, peneliti menemukan bahwa kegiatan tersebut sebagai sarana untuk mereka berinteraksi dengan teman sebaya mereka terutama teman-teman yang berada jauh dari lingkungan tempat mereka bermain, sebagai sarana untuk memperbanyak teman yang awalnya belum kenal melalui *chat* bisa saling kenal dan bahkan sampai menjalin hubungan asmara, mereka juga dapat mengetahui hobi, makanan favorit, dan banyak lagi hal yang dapat diketahui tentang teman mereka dengan melakukan *chat* tersebut.

Jadi berinteraksi secara *online* selain memiliki sisi positif yaitu memudahkan komunikasi, tidak membutuhkan biaya yang cukup besar, membuat jarak yang jauh terasa dekat, berinteraksi secara *online* juga memiliki sisi negatif seperti bergesernya adat dan budaya karena berkunjung dapat dilakukan secara *online*, budaya malu bertemu dengan orang tua berkurang sekarang ngobrol sudah bisa dilakukan secara *online* dan budaya tidak kenal malu dengan mengupload foto-foto di dunia maya.

Saat penggunaan internet situs-situs yang dikunjungi oleh 18 orang siswa SMA Rahadi Usman Pontianak Kelas XI IPS sebagai subyek penelitian adalah sebagai berikut: *Facebook, Twitter, Google, Wikipedia, 4shared, Youtube, TibiaME.com, Mivo TV.com dan mangacan.blogspot.com*.

*Google* merupakan situs selanjutnya yang diakses oleh para siswa SMA Rahadi Usman Pontianak Kelas XI IPS saat menggunakan internet. Melalui *Google* mereka bisa mencari informasi yang mereka perlukan, cukup dengan memasukkan kata kunci atau *key word* yang berhubungan dengan apa yang ingin mereka cari di bagian *search* untuk mencari informasi yang mereka butuhkan. Seperti mencari materi atau bahan untuk menyelesaikan tugas di sekolahan, informasi tentang teknologi terbaru, berita-berita hangat, informasi tentang remaja, film-film terbaru dan masih banyak lagi.

Situs selanjutnya yang diakses oleh siswa tersebut adalah *tibiaME.com*. Situs ini merupakan tempat untuk mereka para pecinta *gameonline* yang memainkan permainan secara bersama-sama atau *multiplayer* melalui *hand*

*phone*. Alasan mengapa situs ini sering mereka kunjungi karena *game online* yang disediakan oleh situs ini memiliki banyak tingkatan-tingkatan permainan yang semakin lama semakin asik dan rumit untuk dimainkan sehingga membuat mereka penasaran dan ingin ingin selalu mengup *grate* tingkatan terbaru *game online* tersebut.

Perilaku dari penggunaan internet oleh para siswa pengguna internet tersebut memberikan dampak positif maupun negatif terhadap diri mereka. Tergantung dengan situs yang sering mereka kunjungi dan informasi apa saja yang mereka dapat dari penggunaan internet tersebut. Banyaknya informasi yang mereka dapatkan sebagai penunjang proses belajar, informasi untuk menambah wawasan, sebagai sarana untuk mengapresiasi diri merupakan beberapa hal positif yang mereka dapatkan dari internet. Boros, malas belajar, kerusakan pada mata, kurangnya waktu untuk belajar, merupakan beberapa dampak negatif yang di rasakan setelah menggunakan internet.

## **B. Interaksi Orang Tua dan Anak dalam Menghadapi Dampak Teknologi (Internet)**

Anak remaja memiliki banyak pertanyaan saat masa pencarian identitas diri ini. Anak Anda akan mulai bertanya dan ingin mengenal lebih jauh mengenai rokok, kekerasan, minuman keras/alkohol, rasa cinta kepada lawan jenis, seks dan lain sebagainya. Sangat penting bagi orang tua untuk mendapatkan kepercayaan anak saat perubahan ini terjadi. Bagaimanakah cara orang tua menyikapi perubahan pada anak remajanya ini. Apa saja yang sebaiknya orang tua lakukan untuk membantu anak-anak mereka melewati masa transisi ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua bahwa sebagian besar (23 orang/56,09%) orang tua di SMA Rahadi Usman termasuk orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak untuk bergaul sesuai dengan keinginan anak, memberikan kebebasan kepada anak untuk menggunakan internet 18 orang (43,90%). Interaksi orang tua dengan anak sebagai pengguna internet 20 orang (48,78%) menyerahkan kepada anak tanpa memberikan pengawasan 25 orang (60,97%).

### **1. Orang tua sebagai sumber informasi utama**

Orang tua sebaiknya adalah orang pertama yang menjadi tempat anak untuk bertanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pubertas. Orang tua harus siap menerima bahwa anak telah melewati masa kanak-kanak, dan saat ini sudah memasuki masa puber, selanjutnya siap memasuki gerbang masa kedewasaan. Siapkan diri dengan informasi mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan pubertas yang diperlukan oleh anak. Informasi bisa diberikan dengan cara menceritakan ke anak pengalaman-pengalaman pribadi dan membelikan buku-buku yang berkaitan dengan puber untuk anak remaja Anda.



Jangan merasa sungkan menjawab pertanyaan anak mengenai sesuatu hal yang terkesan tabu untuk dibicarakan, misalnya, pertanyaan-pertanyaan mengenai masalah seksual. Anak remaja yang masih labil saat ini membutuhkan petunjuk dan nasihat dari orang tua mengenai hal tersebut. Semakin bertambah usia anak, semakin besar pula rasa keingintahuannya. Selain itu juga karena anak remaja pada umumnya belum memikirkan dengan serius resiko/konsekuensi tindakan yang dilakukan, serta belum bisa membedakan dengan baik antara cinta dan seks. Cinta adalah emosi yang dilandasi oleh rasa ketertarikan dan kasih sayang. Cinta terkadang sulit dijelaskan dengan kata-kata, dan cinta bukan berarti seks. Seks adalah ekspresi rasa cinta dan kasih sayang dalam sebuah pernikahan (bukan diluar pernikahan).

Jelaskan kepada anak pentingnya menghargai dan menjaga kehormatan dirinya. Hubungan seks adalah sebuah hal suci yang dilakukan antara dua orang yang saling mencintai pada saat yang tepat, yakni setelah memasuki lembaga perkawinan. Tentunya kenakalan remaja bisa dicegah bila orang tua menyampaikan informasi yang tepat dan mudah dicerna oleh anak. Dengan berbekal panduan yang logis dari orang tua maka niscaya anak akan terhindar dari godaan yang dapat menghancurkan masa depannya. Mendapatkan penjelasan dari orang terpercaya, dalam hal ini orang tua, tentu akan lebih baik bagi anak dibandingkan jawaban dari teman-teman sebayanya atau informasi bebas di internet.

## **2. Pendidikan nilai agama dan moral sangat diperlukan**

Sangat penting bagi anak remaja untuk memiliki benteng pertahanan berupa nilai/moral sebagai kontrol diri yang diperlukan bagi kehidupannya. Dengan begitu, anak dapat menahan diri untuk tidak terjerumus melakukan hal-hal yang tidak baik karena sudah mengetahui norma dan batasan dalam bergaul, juga mengetahui efek buruknya, baik dinilai dari segi kesehatan maupun rohani. Penanaman nilai-nilai agama yang kuat disertai juga beragam nilai-nilai moral dan norma yang berlaku di masyarakat diharapkan akan mampu menjadi benteng utama pertahanan anak terhadap berbagai macam pengaruh buruk dari luar, kapan dan dimana pun ia berada meskipun tidak berada di dekat orang tuanya.

## **3. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak**

Biasanya kebanyakan orang tua memiliki rasa khawatir dengan perkembangan anak remaja, terutama bila melihat perkembangan jaman saat ini. Jagalah komunikasi dengan anak remaja agar selalu harmonis sehingga ia terarah dengan baik. Komunikasi harus dilakukan dua arah, bukan sebagai orang tua, hanya memberi perintah dan nasihat saja. Tapi berikanlah kesempatan bagi anak untuk mengemukakan pendapat dan menyampaikan pertanyaan berkaitan dengan hal-hal yang ingin diketahuinya.



Pada usia puber, anak remaja cenderung memilih untuk mencurahkan isi hatinya dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua mereka sendiri. Sebagai orang tua ada kalanya perlu bersikap tegas kepada anak dan ada kalanya juga perlu bersikap seperti sahabat bagi anak dengan menjadi pendengar yang baik ketika anak menyampaikan masalahnya. Cobalah untuk memahami isi hati dan perasaan anak dengan cara banyak meluangkan waktu bersama anak. Pembicaraan bisa dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan terkesan santai seperti saat berbelanja atau makan siang bersama dengan anak.

Orang tua harus peka terhadap isu sensitif yang sedang dihadapi anak. Bila hal yang ingin dibicarakan adalah kehidupan cinta pribadi anak, maka orang tua bisa memilih untuk membicarakan masalah tersebut di kamarnya, bukan di tempat umum. Yang terpenting adalah anak remaja menyerap dengan baik pesan penting berupa nilai dan norma kehidupan yang diperlukan anak agar ia siap menghadapi tantangan di kehidupannya. Bila orang tua mau terbuka dengan anak membicarakan apa saja, maka ketika anak merasa bingung dan butuh teman bicara, ia akan berpaling ke orang tua untuk mendapatkan arahan, bukan ke tempat-tempat lainnya yang belum tentu bisa memberikan pengaruh baik ke anak.

#### **4. Anak harus selalu menghormati orang tua**

Di usia ini terkadang anak-anak yang sudah melewati masa puber merasa bahwa diri mereka bukan anak kecil lagi, tidak suka diatur dan tidak memerlukan orang tua mereka. Percakapan dengan orang tua pada sebagian remaja sekarang hanya terkesan basa basi saja dan rumah diperlakukan seperti hotel (hanya untuk tempat menginap, makan dan minum). Remaja lebih senang menghabiskan waktunya bermain seharian bersama teman di luar rumah, melakukan percakapan atau sibuk mengirim pesan singkat lewat telepon genggam dan mengunci diri di kamar tidur.

Sebagai orang tua harus tegas dan meminta anak untuk tetap menghormati orang tua. Hak dan kewajiban anak untuk membantu orang tua tidak berubah dan jangan biarkan anak berani berkata atau melakukan tindakan kasar kepada orang tua. Ketidakstabilan emosi pada diri remaja merupakan hal wajar sebagai bagian proses pendewasaan diri. Anak menjadi lebih sering menentang perkataan orang tua dikarenakan kegalauan dan pertentangan dalam dirinya. Dalam hal ini, pengertian dan kesabaran orang tua sangat dibutuhkan untuk membantu anak mengatasi ketidakstabilan emosinya.

#### **5. Memberikan Pilihan dan Dukungan pada Anak**

Bila anak berubah menjadi remaja yang menutup diri sesudah menginjak usia puber, ajaklah ia untuk berbicara terbuka mengenai masalah yang dihadapinya. Beberapa kemungkinan masalah yang terjadi adalah anak remaja terkena depresi karena putus cinta, mendapatkan kekerasan fisik dari teman sebaya atau merasa minder karena bentuk tubuhnya. Yakinkan anak bahwa

apapun yang terjadi dengannya orang tua akan selalu menyayangi, mencintai, memberikan perlindungan dan menerima anak apa adanya.

Sebaiknya orang tua tidak mendikte anak mengenai apa yang harus dilakukan dalam hidupnya. Tugas orang tua memang bertanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya sebaik mungkin. Tapi dengan mengatakan apa yang harus mereka lakukan maka orang tua akan mengambil kesempatan anak untuk tumbuh berkembang menjadi pribadi yang tangguh, matang, percaya diri dan dewasa dalam berpikir.

#### **6. Memberi Anak Privasi atau Keleluasaan Pribadi**

Ada beberapa orang tua yang bersikap terlalu protektif terhadap anak remaja mereka misalnya saja selalu ikut mendengarkan percakapan anak dengan teman di telepon. Atau kasus lain orang tua yang suka menggeledah kamar anak karena anak lebih suka menyendiri atau menutup diri di kamar. Tindakan seperti memata-matai anak akan menyebabkan anak merasa orang tua tidak menaruh kepercayaan kepadanya.

Tentu sebagai orang tua perlu menetapkan batasan bagi anak untuk mencegahnya melakukan hal-hal yang tidak baik. Ingat bahwa orang tua adalah orang dewasa, orang tua yang memiliki kendali terhadap situasi yang terjadi tapi jangan lupa hak anak juga untuk mendapatkan privasi

#### **7. Membangun Komunikasi yang Baik dengan anak**

Anak- anak membutuhkan figur dalam masa pertumbuhan mereka. Maka dari itu, orangtua haruslah bertindak sebagai cermin bagi anak-anak. Dan komunikasi yang baik akan menjadi perantara serta menjembatani kepentingan dan kemauan diantara keduanya. Komunikasi adalah cara untuk membangun ikatan yang kuat dengan orang-orang di sekitar kita, termasuk anak- anak kita. Dengan adanya komunikasi, kita juga bisa belajar memahami apa yang mereka perlukan dan atau inginkan.

Komunikasi bisa disampaikan secara verbal dan non-verbal. Komunikasi non-verbal bisa mencakup semua jenis ekspresi emosional, tindakan, bahasa tubuh, dan kata-kata yang berarti. Dengan membentuk komunikasi yang baik, diharapkan mereka juga akhirnya dapat mengungkapkan pikiran dengan cara yang lebih baik. Berikut ini adalah beberapa tips untuk berkomunikasi dengan baik dengan anak-anak kita.

##### **a. Kasih sayang dan perhatian**

Sebagai orang tua, kita harus memprioritaskan bahwa kebutuhan anak atas perhatian dan kasih sayang, adalah modal utama untuk "kesehatan" jiwa mereka dalam pertumbuhannya. Dan sebaliknya, jika kita mengabaikan hal tersebut, maka hal ini akan sangat memicu kebencian dalam hati si anak, sehingga mereka tidak akan membuka diri untuk berkomunikasi.

##### **b. Meluangkan waktu untuk anak**

Anak- anak sangat suka bermain. Mereka juga banyak belajar lewat berbagai permainan tersebut. maka tak ada salahnya bagi orang tua untuk bermain di lantai dengan anak-anak setidaknya selama 20 menit. Dengan banyak meluangkan waktu bersama mereka, paling tidak tiga kali sehari, akan membuatnya tertarik. Dan pada akhirnya mereka akan mulai membuka diri untuk berkomunikasi.

c. Menjadi pendengar yang baik.

Terkadang kita sebagai orang tua, kita merasa lebih banyak tahu tentang berbagai hal dari pada anak- anak kita. Selanjutnya, secara tidak sadar orang tua lalu memaksakan diri untuk memberi nasehat tentang ini dan itu. Padahal, anak-anak punya banyak hal untuk dibicarakan. Dan sebenarnya yang mereka inginkan adalah seorang pendengar yang menarik sehingga mereka dapat mencurahkan semua hal dalam hati kecil mereka. Dan jika akhirnya orang tua memang harus memberikan nasehat, maka orang tua harus memilih waktu yang tepat untuk menyampaikannya, tentu saja setelah melalui proses banyak mendengar tentang apa yang dirasakan oleh putra- putri mereka tersebut. Komunikasi seperti ini sangatlah penting, karena kedekatan antara orang tua bisa dimulai dari sini.

d. Melibatkan diri dengan anak- anak

Memang tanggung jawab menjadi orang tua tidaklah ringan. Terkadang hal tersebut sudah sangat menyita waktu serta pikiran kita. Namun sebagai orang tua, kita tidak boleh mengabaikan kepentingan anak- anak kita, karena merekalah investasi sebenarnya bagi kita di masa depan. Menunjukkan kepada mereka bahwa kita terlibat dan tahu tentang dunianya, adalah langkah efektif untuk memulai komunikasi. Tentu saja, dalam melakukan hal tersebut, orang tua harus melihat dari perspektif seorang anak.

f. Dorong mereka untuk bicara

Setelah pendekatan untuk masuk ke dalam diri anak berhasil, selanjutnya doronglah mereka untuk bicara. Orang tua harus menghindari dalam buru- buru menunjukkan sifat dominan saat anak berbicara dengan anak- anak, karena hal tersebut bisa memutus akses untuk anak mau berbicara lebih banyak. Orang tua bisa memulai dengan mengajukan pertanyaan sederhana yang akan dinikmati anak saat menjawab. Selain lewat verbal, orang tua juga dapat memberikan bantuan komunikasi melalui beberapa hal visual. tunjukkan gambar, atau video terkait dengan minat mereka seperti pada permainan, hewan, dan lain sebagainya.

g. Jaga ekspresi

Ketika memulai komunikasi dengan anak, orang tua harus menghindari kesan serius menghindari kesan serius pada wajah dan pada nada suara. Mencoba untuk tetap tersenyum dan menunjukkan keceriaan akan membuat mereka lebih merasa nyaman. Jika orang tua mudah terlihat marah dan kecewa, serta



berkomunikasi dengan nada buruk atau terlihat saat berbicara, maka komunikasi non-verbal yaitu ekspresi wajah tersebut akan mengirimkan pesan negatif kepada anak.

h. Mereka adalah kita

Terkadang ketika orang tua mengingat kembali masa-masa kecil mereka, termasuk juga hal-hal yang menyakiti atau membahagiakan, akan menjembatani kesenjangan komunikasi para orang tua dengan anak-anak mereka sekarang. Dengan melakukan hal tersebut, para orang tua bisa mendapat sebuah cara baru untuk bagaimana bersikap dan berkomunikasi yang tepat dengan anak-anak mereka.

### C. Upaya Orang Tua dalam Menghadapi Dampak Teknologi

Ciri-ciri seorang anak yang sudah kecanduan kemajuan teknologi dalam hal ini adalah internet umumnya adalah akan marah bila orang tua membatasi untuk menggunakan internet. Anak juga cenderung enggan berkomunikasi dengan orang lain dan bersifat tertutup atau hanya mau berteman dengan orang tertentu saja. Berbagai bahaya di internet dan masalah kecanduan internet bukan tidak dapat diatasi. Dengan mengetahui dampak negatif dari internet, sebagai orang-tua dapat melindungi anak dengan melakukan hal-hal berikut:

1. Orang tua perlu memiliki pengetahuan tentang Internet  
 Jangan menganggap diri terlalu tua atau terlalu bodoh untuk mempelajari internet. Istilah lainnya, jangan gaptek (gagap teknologi). Seorang anak dapat saja dengan sengaja membiarkan atau membuat orang tua tidak memahami teknologi sehingga orang-tua berpikir tidak ada dampak negatif dari internet.
2. Letakkan komputer di tempat yang mudah dilihat  
 Kadang orang-tua merasa bangga dengan dapat meletakkan dalam kamar anak mereka sebuah komputer yang terhubung Internet. Hal ini sebenarnya akan membahayakan anak Anda karena mereka dapat leluasa mengakses situs-situs yang tidak baik tanpa diketahui orang-tua. Sebaliknya, dengan meletakkan di tempat terbuka, misalnya di ruang keluarga, Anda dapat memantau situs apa saja yang dibuka anak.
3. Bantu agar anak dapat membuat keputusan sendiri  
 Karena orang tua tidak dapat mengawasi anak 24 jam, biasakan anak untuk mengambil keputusan mulai dari hal-hal yang kecil. Misalnya, memutuskan untuk menggunakan pakaian yang mana atau tanyakan pendapat dan sudut pandang anak. Sehingga saat orang tua tidak ada atau saat muncul situs porno mereka dapat mengambil tindakan yang tepat. Tanamkan pula rasa takut akan Tuhan, sehingga walau orang tua tidak ada, tetapi dia tahu bahwa Tuhan memperhatikan dan melihat apa yang dilakukannya.
4. Batasi penggunaan internet

Jangan biarkan anak-anak terlalu asyik di dunia maya. Tetapkan berapa lama internet boleh digunakan dan situs apa saja yang boleh diakses. Jelaskan juga mengapa orang tua melakukan hal ini dan bantu anak untuk memahami keputusan ini.

5. Jaga komunikasi yang baik dengan anak

Luangkan waktu untuk bercanda dengan anak dan berkomunikasi dengan terbuka. Komunikasi yang baik dan keakraban dengan anak akan memudahkan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai moral. Orang tua dapat menjelaskan kepada anak apa saja bahaya dari penggunaan internet agar mereka tidak mudah terkecoh. Semua orang tua tentu menyayangi anak mereka dan berusaha memberikan yang terbaik. Tetapi pengaruh dari luar, salah satunya bahaya internet dapat merusak kecerdasan dan nilai moral anak sehingga orang tua perlu melindungi anak dari bahaya penggunaan internet seperti pornografi dan para pemangsa atau predator seksual.

6. Cara Pencegahan Bahaya Internet Pada Anak

Melihat fakta yang ada disarankan agar orangtua menggunakan filter untuk memonitor penggunaan internet putra-putri mereka. Aktivitas online yang semakin meningkat di kalangan anak-anak telah menjadi ancaman. Orang tua perlu lebih dari sekedar memperingatkan anak mereka mengenai isi internet. Dalam keadaan seperti ini hal yang paling mendesak dilakukan orangtua harus berdiskusi bersama anak mengenai topik yang mengundang rasa ingin tahu mereka sekaligus melindungi anak dari ancaman dunia maya.

#### **D. Komunikasi efektif antara orang tua dan anak**

Seperti telah diuraikan sebelumnya, komunikasi efektif merupakan proses yang terjadi ketika makna pesan yang dikirim oleh sumber sama dengan makna dari pesan yang diterima oleh penerima. Ketepatan komunikasi tersebut dipengaruhi oleh adanya faktor-faktor yang ditinjau sebagai berikut, yaitu: faktor sumber, faktor penerima, faktor pesan, dan faktor saluran. Pada faktor sumber memiliki empat komponen yang dapat meningkatkan ketepatan komunikasi, yaitu keterampilan berkomunikasi, sikap mental, tingkat pengetahuan dan posisi di dalam sosial budaya. Seperti pada faktor sumber, faktor penerima pun memiliki empat komponen yang dapat meningkatkan ketepatan komunikasi tersebut, yaitu keterampilan berkomunikasi, sikap mental, tingkat pengetahuan dan sistem sosial budaya. Sedangkan pada faktor pesan, meliputi kode pesan berupa bahasa, isi pesan, dan perlakuan terhadap pesan.

Dalam hubungan orang tua dan anak, faktor-faktor tersebut dapat diuraikan dengan orang tua sebagai faktor sumber dan anak sebagai faktor penerima. Orang tua sebagai faktor sumber, memiliki keterampilan berbicara dan keterampilan mendengarkan. Keterampilan berbicara ditunjukkan orang tua

dengan mengajarkan dan membiasakan berbicara pada anak sejak anak berusia dini. Sedangkan keterampilan mendengarkan dengan baik, dilakukan oleh orang tua ketika seorang anak ingin mengekspresikan pendapatnya. Selain keterampilan, sikap yang dimiliki orang tua ketika berkomunikasi dengan anaknya adalah bijak. Kebijakan tersebut terlihat dengan mengetahui masalah yang dihadapi oleh anak sehingga orang tua dapat menjadi fasilitator anak dan menghargai posisi anak sebagai individu yang labil, dengan pemilihan kata-kata dan bahasa yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut. Berbeda dengan orang tua, anak sebagai faktor penerima, memiliki keterampilan mendengarkan dan keterampilan menalar pesan yang disampaikan orang tua kepadanya. Selain keterampilan, sikap yang dimiliki oleh anak ketika berkomunikasi dengan orang tua adalah menuruti dan merespon baik apa yang dikatakan orang tua. Kemudian dari sikap tersebut, anak dapat mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya dengan informasi yang diberikan oleh orang tua serta menghormati posisi orang tua sebagai individu yang lebih dewasa darinya.

Komunikasi, baik verbal maupun nonverbal pada dasarnya merupakan salah satu aspek yang penting dalam proses pendidikan anak, juga merupakan sumber-sumber rangsangan untuk membentuk kepribadian anak. Apabila komunikasi antara orang tua dan anak dapat berlangsung dengan baik, maka masing-masing pihak dapat saling memberi dan menerima informasi, perasaan dan pendapat sehingga dapat diketahui apa yang diinginkan, dan konflikpun dapat dihindari. Keterbukaan melalui komunikasi ini akan menumbuhkan kembangkan bahwa anak dapat diterima dan dihargai sebagai manusia. Sebaliknya bila tidak ada komunikasi yang baik maka besar kemungkinan kondisi kesehatan mentalnya mengalami hambatan. Dari penelitian diperoleh bukti adanya kecenderungan psikopatologi pada anak, disebabkan karena adanya hambatan dalam proses komunikasi antara anak orang tua, terutama ibunya.

## **PENUTUP**

Berdasarkan data penelitian cukup memberikan gambaran bahwa secara umum interaksi dan komunikasi orang tua terhadap anak serta bagaimana orang tua memperlakukan anak remajanya memberikan pengaruh terhadap sikap remaja yang jika berkelanjutan akan berkembang menjadi karakter yang terbentuk pada diri anak. Demikian juga halnya remaja dengan penggunaan teknologi internet, sikap orang tua terhadap aktivitas remaja ini akan memberikan pengaruh terhadap terbentuknya karakter yang dapat menyaring dampak teknologi internet sehingga remaja tidak terjerumus ke dalam ketagihan yang akan membuat karakter positif mereka menjadi merosot. Secara rinci kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:



1. Interaksi orang tua dengan anak dalam menghadapi dampak teknologi merupakan media yang ampuh sebagai media pendidikan bagi anak, dan seharusnya menjadi prioritas utama. Namun yang terjadi justru sebaliknya. Media lebih banyak mengarah pada penurunan nilai moral, seperti keekrasan dan pornografi. Untuk dapat membentengi putra putrinya, keluarga harus cerdas dalam berinteraksi dengan media. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan komunikasi secara terbuka antar keluarga yang diharapkan dapat menjadi bekal mereka dalam mendidik anak-anak berinteraksi dengan teknologi.
2. Upaya orang tua dalam membantu anak menghadapi dampak teknologi dapat dilakukan dengan cara memberikan pengawasan yang terus menerus, melakukan komunikasi secara terbuka dan seimbang, serta memberikan pendidikan agama sedini mungkin agar anak dapat mengerti hal yang baik dan buruk, Serta mengajarkan kepada anak untuk menghargai orang tua.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A (1991), *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Asrori (2003), *Perkembangan Peserta Didik*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Al-Istanbuli, Mahmud Mahdi. (2002). *Mendidik Anak Nakal*. Bandung: Pustaka.
- Ahmad & Santoso. (1996). *Perilaku Menyimpang Remaja*, Bandung: Alfabeta
- Baumrind, (1997). *Pemahaman dan Penanggulangan Remaja*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Berlo, D. 1960. *The Process of Communication, An Introduction to Theory and Practice*. New York: Holt, Rinehart, and Winston, Inc.
- Bennett, Vicki. 2003. *LIFE SMART Pilihan bagi Para Remaja tentang Persahabatan, Keluarga, dan Masa Depan*. Sensusi Susi, penerjemah. Jakarta: PT ELEX Media Komputindo. Terjemahan dari: *LIFE SMART Choice for Young People about Friendship, Family, and Future*.
- Clemes, Harris. (2001). *Mengajarkan Disiplin Kepada Anak*. Jakarta. Mitra Utama
- Dariyo, Agoes. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: PT Refika Aditama
- Fuhrman. (1998). *The Psychology of Adolescent*, New York: The Bobbs Merrill Co
- Gordon, Thomas. 1995. *MOE Menjadi Orang Tua Efektif dalam Praktek*. Widodo Alex Trikantjono, penerjemah. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Terjemahan dari: *P.E.T. Parent Effectiveness Training in Action*.

- Gunarsa, S. (2002). *Psikologi Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hastuti, Dwi. 2004. Membangun Bangsa Berkarakter. *Makalah*. Dalam: Seminar Pendidikan Karakter, 8 Mei 2004.
- Hurlock. (1993). *Adolescent Development*, Tokyo: Mc.Graw Hill
- Karsana, Deni. 2002. *Mengendalikan Si Kecil*. Jakarta: Taboid Ibu dan Anak.
- Miller & Seller (1985). *The Use of Developmental Stages Theory in Helping Gifted Children Become Creative*, California : California State University
- Moloeng LJ, (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remadja Rosdakarya
- Milles & Hiberan. (2000). *The Faces and forms of Creativity*, Ventura California: Ventura County Superintendent of Schools Office
- Masson, E.J and William JB. (1997), *Application in Education and the Behavioral Science*: New York: Mc. Graw Hill Book Company
- Muijs D & Reynold D, (2008). *Efective Teaching*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nawawi, Hadari. (1993), *Motode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Nasution, S (1982), *Metode Research*, Jakarta: Bina Aksara.
- (1995), *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, Bina Aksara
- Panuju, Redi. (1995). *Komunikasi Bisnis, Bisnis Sebagai Proses Komunikasi, Komunikasi Sebagai Kegiatan Bisnis*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Prayitno, (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta
- Riyanto, Theo. (2002) . *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Rahman, HS, (2007). *Pola 17*, Jakarta: Rineka Cipta
- Surachmad, W. (1992), *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar dan Metode Teknik*, Bandung: Tarsito
- Sudjana N. (1999), *Metode Mengajar CBSA*, Bandung : CV. Sinar Baru
- Sardiman AM, (2001), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Surbakti, EB, (2008). *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*, Jakarta: Gramedia
- Suryobroto, B. (1997). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sukardi DK, (2000). *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta

- Surya Alam, G. (1999). *Etika dan Etiket Bergaul*, Semarang: Aneka Ilmu
- Surbakti, EB, (2008). *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*, Jakarta: Gramedia.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung : Citra Umbara
- Winkel, WS, (1997). *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Gramedia
- Widjaja, A. W. (1993). *Komunikasi, Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta : Bumi Aksara.

